

Research Article

The Role of Marriage Perception in Marriage Readiness among Unmarried Young Adults

(Peran Persepsi Pernikahan terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal yang Belum Menikah)

Lita Carolina^{1*}, Yuli Asmi Rozali², Novendawati Wahyu Sitasari³, Yeny Duriana Wijaya⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

*Correspondence: carolinalita2@student.esaunggul.ac.id

Keyword:	Abstract
Marriage Perception Marriage Readiness Young Adults	This study aims to determine the role of marriage perception in marriage readiness among unmarried emerging adults in DKI Jakarta. This study used a quantitative approach with a population of 2,098,685 unmarried emerging adults who live in DKI Jakarta, and a sample of 270 respondents aged 18–40 years. The sampling technique used was convenience sampling. Data were collected using the Marriage Perception scale based on Rakhmat's (2007) theory and the measurement instrument used by Pratiwi (2018), as well as the Marriage Readiness Questionnaire (MRQ) developed by Carroll et al. (2009) and adapted by Anindita et al. (2024) to measure Marriage Readiness, which was distributed through Google Forms. The data were analyzed using simple linear regression. The results showed that there was a significant role of marriage perception in marriage readiness, with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The regression coefficient $B = 0.288$ showed a positive direction, which means that the more positive an individual's perception of marriage is, the higher their marriage readiness. On the other hand, the more negative an individual's perception of marriage is, the lower their marriage readiness tends to be. The R Square value of 0.344 showed that marriage perception contributed 34.4% to marriage readiness. Therefore, the research hypothesis was accepted, namely that there was a positive and significant role of marriage perception in marriage readiness among unmarried emerging adults in DKI Jakarta.

Pendahuluan

DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang dikenal sebagai kota metropolitan dengan dinamika sosial yang kompleks, sehingga masyarakatnya menghadapi banyak tuntutan mulai dari pendidikan hingga hubungan interpersonal. Berbagai tuntutan tersebut membuat individu dewasa awal perlu menentukan arah hubungan interpersonal dan kehidupan berkeluarga, sehingga pernikahan menjadi salah satu keputusan penting yang perlu dipertimbangkan ketika individu mulai memasuki kehidupan yang berkaitan dengan hubungan yang lebih serius.

Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) DKI Jakarta yang diberitakan (Santosa, 2025) menunjukkan terdapat 2.098.685 penduduk DKI Jakarta berusia 19 tahun ke atas yang berstatus belum menikah. Di sisi lain, (Statistik, 2025a, 2025b) mencatat angka perceraian nasional pada tahun 2025 mencapai 438.168 kasus, dengan masalah ekonomi dan perselisihan rumah tangga sebagai faktor dominan, sedangkan di DKI Jakarta tercatat 14.062 kasus perceraian pada tahun yang sama. Fenomena tersebut diperkuat oleh maraknya tren

“Marriage Is Scary” di media sosial yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang penuh tekanan dan ketakutan (Ayu, 2024), sehingga pernikahan masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji, terutama bagi dewasa awal yang belum menikah.

Kesiapan menikah mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan pernikahan, termasuk kesiapan emosional, finansial, sosial, dan tanggung jawab keluarga (Murniati et al., 2024; Ningrum et al., 2021). Penelitian Novianti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pernikahan dan keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan individu. Selain itu, (Keldal & Yildirim, 2022) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada dewasa muda berkaitan dengan berbagai karakteristik psikologis dan sosial. Kesiapan tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi berkaitan dengan bagaimana individu menilai, memahami, dan membangun pandangan mengenai kehidupan pernikahan. Dalam konteks ini, persepsi yang lebih positif terhadap pernikahan cenderung berkaitan dengan kesiapan menikah yang lebih baik (Wilis et al., 2025). Faktor lain seperti religiositas dan dukungan sosial juga dapat berkontribusi terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda (Ramdani et al., 2023).

Penelitian (Suryadi et al., 2023) mengenai sikap dan intensi menikah pada dewasa muda di wilayah Jakarta menunjukkan bahwa pandangan mengenai pernikahan merupakan bagian penting dalam keputusan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan. Penelitian Wilis et al. (2025) turut menunjukkan bahwa individu dengan persepsi pernikahan yang positif cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian Mariska dan Sumardjijati (2025) serta Nabilah et al. (2024) mengenai tren “Marriage Is Scary” di media sosial menunjukkan bahwa paparan konten negatif mengenai pernikahan berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap kehidupan pernikahan. Kondisi ini menjadi penting karena persepsi dan kesiapan menikah pada emerging adulthood juga berkaitan dengan proses penyesuaian diri individu dalam menghadapi kehidupan perkawinan (Marjan et al., 2026).

Kesiapan menikah sendiri merupakan konstruk multidimensional. (Lo-oh, 2023) menunjukkan bahwa konsepsi kesiapan menikah pada emerging adults berkaitan dengan berbagai indikator kualitas kehidupan pernikahan yang diharapkan pada masa depan. Di Indonesia, kesiapan membentuk keluarga juga berkaitan dengan preferensi usia menikah, keinginan memiliki anak, dan pemaknaan terhadap keluarga (Faradilla & Sunarti, 2024). Selain itu, kematangan emosional dapat menjadi salah satu prediktor penting kesiapan menikah pada individu dewasa awal (Purba & Kusumiati, 2024). Beragam faktor tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menikah, tetapi juga dengan kesiapan psikologis, sosial, emosional, dan keluarga.

Meskipun penelitian mengenai kesiapan menikah telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada faktor tertentu seperti kondisi keluarga, dukungan sosial, religiositas, kematangan emosional, maupun karakteristik individual (Hakim & Masfufah, 2023; Purba & Kusumiati, 2024; Ramdani et al., 2023). Penelitian yang secara khusus mengkaji peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang belum menikah, khususnya di DKI Jakarta, masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang belum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang belum menikah di DKI Jakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Azwar, 2017) dengan dua variabel, yaitu persepsi pernikahan sebagai variabel bebas dan kesiapan menikah sebagai variabel terikat. Persepsi pernikahan didefinisikan sebagai cara individu memandang, menilai, dan memaknai pernikahan berdasarkan informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki (Suryadi et al., 2023; Wilis et al., 2025), sedangkan kesiapan menikah didefinisikan sebagai kondisi kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab kehidupan perkawinan (Murniati et al., 2024; Ningrum et al., 2021). Secara operasional, skor total persepsi pernikahan yang semakin tinggi menunjukkan persepsi yang semakin positif, sedangkan skor total kesiapan menikah yang semakin tinggi menunjukkan kesiapan menikah individu berdasarkan aspek-aspek yang diukur dalam instrumen penelitian.

Populasi penelitian ini adalah individu dewasa awal yang belum menikah dan berdomisili di DKI Jakarta pada tahun 2025, dengan jumlah populasi sebanyak 2.098.685 individu (Santosa, 2025). Sampel penelitian berjumlah 270 individu berusia 18–40 tahun yang diperoleh melalui teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%,

sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 270 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan Google Form.

Skala persepsi pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada alat ukur yang digunakan oleh (Pratiwi, 2018), terdiri atas dua aspek yaitu kognitif dan afektif dengan 26 aitem pada awal penyusunan (tabel 1). Setelah dilakukan uji coba dan seleksi aitem, skala ini tersisa 11 aitem dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,870 (Tabel 2).

Tabel 1
Blueprint Skala Persepsi Pernikahan (Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Item Favorabel	Item Unfavorabel	Total
Kognitif	Penilaian berdasarkan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan kepercayaan terhadap objek (pernikahan)	8*, 9*, 13*, 14, 21*, 25*	2, 7, 10, 12, 19, 20	12
Afektif	Penilaian berdasarkan emosi yang terlihat	3*, 6*, 16*, 17*, 18*, 23, 26	1, 4*, 5*, 11*, 15, 22*, 24*	14
Total				26

Tabel 2
Blueprint Skala Persepsi Pernikahan (Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Item Favorabel	Item Unfavorabel	Total
Kognitif	Penilaian berdasarkan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan kepercayaan terhadap objek (pernikahan)	6 (14)	2, 3 (7), 4 (10), 5 (12), 8 (19), 9 (20)	7
Afektif	Penilaian berdasarkan emosi yang terlihat	10 (23), 11 (26)	1, 7 (15)	4
Total				11

Skala kesiapan menikah menggunakan Marriage Readiness Questionnaire (MRQ) versi adaptasi bahasa Indonesia oleh (Anindita et al., 2024). Instrumen yang digunakan pada awalnya terdiri atas 41 aitem. Setelah dilakukan uji coba, skala ini tersisa 21 aitem dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,872 (Tabel 4).

Tabel 3
Blueprint Skala Kesiapan Menikah (Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
Kepatuhan Terhadap Norma (Norm Compliance)	Menghindari perilaku beresiko	2, 4, 5*, 7*, 8*	6*	6
Kapasitas Keluarga (Family Capacities)	Kemampuan menjalankan peran keluarga (rumah tangga, finansial, pengasuhan, keamanan)	3*, 9, 10, 11	1*, 27	6
Transisi Dewasa (Role Transitions)	Kemandirian dna kesiapan menjalani peran dewasa (pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal)	12*, 13*, 17, 18*, 19*, 22*	33	7
Kompetensi Interpersonal	Kemampuan membangun hubungan, komunikasi, komitmen, dan tanggung jawab	14*, 15, 16*, 20, 21, 23, 24, 30	29*	9
Kompetensi Intrapersonal	Pengelolaan diri, kematangan emosional, pandangan hidup positif	25*, 26, 35, 38*, 39*, 40	31*	7

Pengalaman Seksual (Sexually Experienced)	Pemahaman tentang seks	36	34	2
	Pengalaman tentang seks	41*	37	2
	Pandangan tentang seks	32	28*	2
Total				41

Tabel 4
Blueprint Skala Kesiapan Menikah (Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
Kepatuhan Terhadap Norma (Norm Compliance)	Menghindari perilaku beresiko	1 (2), 2 (4)		2
Kapasitas Keluarga (Family Capacities)	Kemampuan menjalankan peran keluarga (rumah tangga, finansial, pengasuhan, keamanan)	3 (9), 4 (10), 5 (11)	13 (27)	4
Transisi Dewasa (Transitions)	Kemandirian dan kesiapan menjalani peran dewasa (pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal)	7 (17)	16 (33)	2
Kompetensi Interpersonal	Kemampuan membangun hubungan, komunikasi, komitmen, dan tanggung jawab	6 (15), 8 (20), 9 (21), 10 (23), 11 (24), 14 (30)		6
Kompetensi Intrapersonal	Pengelolaan diri, kematangan emosional, pandangan hidup positif	12 (26), 18 (35), 21 (40)		3
Pengalaman Seksual (Sexually Experienced)	Pemahaman tentang seks	19 (36)	17 (34)	2
	Pengalaman tentang seks		20 (37)	1
	Pandangan tentang seks	15 (32)		1
Total				21

Pada variabel persepsi pernikahan, setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skor aitem favorabel diberikan secara berurutan dari 4 hingga 1 dan skor aitem unfavorabel diberikan secara terbalik dari 1 hingga 4 (Tabel 5). Pada variabel kesiapan menikah, pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan pola penyekoran yang sama (Tabel 6).

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi uji validitas dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation, di mana aitem dinyatakan valid apabila memiliki koefisien $\geq 0,30$ (Azwar, 2017); uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$; uji normalitas dengan melihat nilai Skewness pada rentang -2 sampai dengan +2; uji linearitas dengan melihat nilai signifikansi Linearity $< 0,05$; serta uji regresi linear sederhana untuk menguji peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah, dengan kriteria hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 5
Skoring Alat Ukur Persepsi Pernikahan

Pilihan Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 6
Skoring Alat Ukur Kesiapan Menikah

Pilihan Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil bukanlah data mentah, melainkan data yang telah diolah dan dianalisis dengan metode tertentu.

Penelitian ini melibatkan 270 responden dewasa awal yang belum menikah dan berdomisili di DKI Jakarta. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 18–25 tahun dengan frekuensi 181 orang (67,0%), diikuti rentang 31–35 tahun sebanyak 71 orang (26,3%), rentang 36–40 tahun sebanyak 10 orang (3,7%), dan rentang 26–30 tahun sebanyak 8 orang (3,0%), sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18-25 tahun	181	67,0%
26-30 tahun	8	3,0%
31-35 tahun	71	26,3%
36-40	10	3,7%
Total	270	100%

Sumber: hasil olah data 2026

Berdasarkan domisili, responden tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta dengan proporsi terbanyak berasal dari Jakarta Selatan sebanyak 72 orang (26,7%), diikuti Jakarta Barat 60 orang (22,2%), Jakarta Pusat 51 orang (18,9%), Jakarta Timur 49 orang (18,1%), dan Jakarta Utara 38 orang (14,1%), sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Frekuensi Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase
Jakarta Utara	38	14,1%
Jakarta Selatan	72	26,7%
Jakarta Pusat	51	18,9%
Jakarta Barat	60	22,2%

Jakarta Timur	49	18,1%
Total	270	100%

Sumber: hasil olah data 2026

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala persepsi pernikahan yang semula terdiri dari 26 aitem, setelah melalui beberapa tahap seleksi berdasarkan nilai Corrected Item-Total Correlation $\geq 0,30$, tersisa 11 aitem valid. Skala kesiapan menikah yang semula terdiri dari 41 aitem tersisa 21 aitem valid setelah proses seleksi yang sama. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala persepsi pernikahan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870 dan skala kesiapan menikah sebesar 0,872, sehingga kedua alat ukur dinyatakan reliabel (Tabel 9).

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Pernikahan dan Kesiapan Menikah

Variabel	Cronbach's Alpha
Persepsi Pernikahan	0,870
Kesiapan Menikah	0,872

Hasil uji normalitas menggunakan nilai Skewness menunjukkan nilai sebesar 0,214 pada variabel persepsi pernikahan dan 0,213 pada variabel kesiapan menikah, yang keduanya berada pada rentang -2 sampai dengan +2, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal (Tabel 10). Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hubungan antara persepsi pernikahan dan kesiapan menikah dinyatakan linear (Tabel 11).

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas

	Persepsi pernikahan	Kesiapan Menikah
Std. Error of Skewness	0,214	0,213

Sumber: hasil olah data 2026

Tabel 11
Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Linearity
Persepsi Pernikahan - Kesiapan Menikah	0,000

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,586 dan R Square sebesar 0,344, yang berarti persepsi pernikahan berperan sebesar 34,4% terhadap kesiapan menikah. Nilai F sebesar 140,275 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa persepsi pernikahan berperan secara signifikan terhadap kesiapan menikah, dengan koefisien regresi B sebesar 0,288 yang menunjukkan arah peran yang positif (Tabel 12). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Tabel 12
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R Square	F	Sig.	B
Persepsi Pernikahan → Kesiapan Menikah	0,586	0,344	140,275	0,000	0,288

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang belum menikah di DKI Jakarta. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang 18–25 tahun. Rentang usia tersebut merupakan periode ketika individu mulai menghadapi berbagai tuntutan transisi menuju kehidupan dewasa, termasuk pembentukan hubungan intim dan persiapan menuju kehidupan pernikahan (Marjan et al., 2026; Suryadi et al., 2023). Sebaran domisili responden yang merata di

seluruh wilayah DKI Jakarta, dengan proporsi terbanyak dari Jakarta Selatan, turut menggambarkan cakupan wilayah penelitian yang cukup luas.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya peran yang signifikan antara persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah ($F = 140,275$; $p = 0,000$), sehingga hipotesis penelitian (H_1) diterima. Koefisien regresi B sebesar 0,288 menunjukkan arah peran yang positif, yang berarti semakin positif persepsi individu mengenai pernikahan, semakin tinggi pula kesiapan menikah, dan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wilis et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan antara persepsi mengenai pernikahan dan kesiapan menikah. Hasil tersebut juga sejalan dengan (Ningrum et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan kesiapan individu menghadapi kehidupan perkawinan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Mariska dan Sumardijati (2025) mengenai tren “Marriage Is Scary”, yang menunjukkan bahwa paparan informasi mengenai konflik rumah tangga dapat membentuk sikap tertentu terhadap pernikahan. (Nabilah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa diskursus pernikahan melalui media sosial dapat memengaruhi bagaimana generasi muda memahami dan memaknai pernikahan. Dengan demikian, informasi dan pengalaman yang diterima individu dapat berkontribusi terhadap terbentuknya pandangan positif maupun negatif mengenai pernikahan (Nabilah et al., 2024; Suryadi et al., 2023).

Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menikah, tetapi juga dengan kemampuan menghadapi tuntutan dan tanggung jawab kehidupan keluarga. (Murniati et al., 2024) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada kelompok usia muda mencakup berbagai aspek kesiapan dalam memasuki kehidupan keluarga. Selain itu, (Purba & Kusumiati, 2024) menunjukkan bahwa kematangan emosional dapat memprediksi kesiapan menikah, sedangkan (Ramdani et al., 2023) menemukan bahwa religiositas dan dukungan sosial turut berkontribusi terhadap kesiapan menikah pada kelompok dewasa muda.

Nilai R Square sebesar 0,344 menunjukkan bahwa persepsi pernikahan berperan sebesar 34,4% terhadap kesiapan menikah, sedangkan 65,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan fenomena multidimensional. (Keldal & Yildirim, 2022) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berasosiasi dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. (Ramdani et al., 2023) menekankan peran religiositas dan dukungan sosial, sedangkan (Faradilla & Sunarti, 2024) menunjukkan keterkaitan antara preferensi perkawinan, nilai anak, dan kesiapan keluarga. Di sisi lain, (Hakim & Masfufah, 2023) menggambarkan berbagai problematika kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Dengan demikian, persepsi pernikahan bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kesiapan menikah individu.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa cara individu dewasa awal memandang pernikahan tetap merupakan aspek penting dalam kesiapan mereka menjalani kehidupan perkawinan. Temuan ini diperkuat oleh Wilis et al. (2025), yang menunjukkan peran persepsi pernikahan dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah, serta (Lo-oh, 2023) yang menekankan bahwa pemaknaan individu terhadap kesiapan menikah berkaitan dengan ekspektasi mengenai kualitas perkawinan pada masa mendatang. Dengan demikian, membangun persepsi yang realistis mengenai pernikahan dapat menjadi bagian penting dalam mempersiapkan individu menghadapi kehidupan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang positif dan signifikan antara persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang belum menikah di DKI Jakarta, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi B sebesar 0,288, sehingga hipotesis penelitian (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Semakin positif persepsi individu mengenai pernikahan, semakin tinggi pula kesiapan menikah, dan sebaliknya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial mengenai peran persepsi pernikahan terhadap kesiapan menikah, khususnya pada dewasa awal yang belum menikah. Secara praktis, dewasa awal yang belum menikah disarankan membentuk persepsi mengenai pernikahan berdasarkan informasi dan pengalaman yang lebih realistis, sementara peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan faktor lain seperti karakteristik individu, latar belakang keluarga, dan kondisi ekonomi, memperluas cakupan wilayah penelitian di luar DKI Jakarta, serta mengembangkan alat ukur kesiapan menikah yang lebih sesuai dengan karakteristik individu yang belum menikah, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan pada alat ukur MRQ adaptasi yang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi responden yang seluruhnya belum menikah.

Daftar Pustaka

- Anindita, S. M., Viranda, C., & Oktavia, A. (2024). Adaptasi skala kesiapan menikah (Adaptation of Marriage Readiness Scale). *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.05>
- Ayu, R. D. (2024). Ramai istilah Marriage Is Scary di media sosial, apa artinya? *Tempo*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/ramai-istilah-marriage-is-scary-di-media-sosial-apa-artinya>
- Faradilla, S. A., & Sunarti, E. (2024). Marriage age preference, desire to have children, children's value, and family readiness among undergraduate students of IPB University. *Journal of Family Sciences*, 9(1), 53–71. <https://doi.org/10.29244/jfs.v9i1.45859>
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal. *Flourishing Journal*, 3(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Keldal, G., & Yıldırım, İ. (2022). Factors associated with marital readiness among Turkish young adults. *Family Relations*, 71(1), 307–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>
- Lo-oh, J. L. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the University of Buea, Cameroon. *American Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 16–34. <https://doi.org/10.55284/ajssh.v8i1.822>
- Marjan, L. W., Hasanah, U., & Kabbaro, H. (2026). Perceived self-adjustment in marriage regarding marriage readiness in emerging adulthood. *Journal of Family Sciences*, 11(1), 21–39. <https://doi.org/10.29244/jfs.v11i1.69738>
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, O., & Amrullah, H. (2024). Marriage readiness of adolescents aged 20–24 in Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Nabilah, O., Praptiningsih, N. A., Hermansah, T., Fanshoby, M., & Hayat, H. (2024). Young generation perceptions of marriage: Analyzing the #MarryIsScary hashtag on TikTok. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 11(2), 168–176. <https://doi.org/10.37535/101011220244>
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65–74. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>
- Pratiwi, W. (2018). *Hubungan persepsi masyarakat terhadap pengamen dengan perilaku altruisme (Studi pada masyarakat Mega Mall Bekasi Barat)*. Universitas Esa Unggul.
- Purba, W. G. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Emotional maturity as a predictor of marriage readiness in early adult women from Batak ethnic groups. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8(2), 158–171. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2010>
- Ramdani, N. S., Herawati, T., & Musthofa. (2023). The effect of religiosity and social support on marriage readiness in the young adult age group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270–280. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.3.270-280>
- Santosa, L. W. (2025). Dua juta warga DKI berusia 19 tahun ke atas belum menikah. *ANTARA News*. <https://m.antaranews.com>
- Statistik, B. P. (2025a). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, 2025*. <https://jakarta.bps.go.id>
- Statistik, B. P. (2025b). *Nikah dan cerai menurut provinsi (kejadian), 2025*. <https://www.bps.go.id>
- Suryadi, D., Sari, M. P., & Michiko, R. (2023). The attitudes and intention of marriage among young adults in Greater Jakarta: A descriptive study. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(4), 174–179. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i4.28961>
- Wilis, A. P. L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani, R. (2025). Millennials' marriage readiness: The role of marriage perceptions and social support. *Psyche 165 Journal*, 18(2), 168–174. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.533>